



## NIETZSCHE UNTUK PARA TENAGA KERJA INDONESIA

**Yohanes Vianey F. Akoit**

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta

Email: [yoahnesakoit@gmail.com](mailto:yoahnesakoit@gmail.com)

Received: January, 3 2024

Accepted: April, 20 2024

Published: April, 30 2024

### Abstrak

Nietzsche tidak bicara mengenai persoalan *Buruh* atau *Tenaga Kerja Indonesia*. Ia seorang perantau yang bicara tentang figur *tuan* dan *budak*. Ia bermigrasi karena kreativitas dan bukan dikendalikan *ressentiment* atas rasa sakitnya. Ia menyadari keterbatasannya di depan realitas-kaotis namun tidak mendendam dan *reaktif* terhadapnya. Nietzsche *afirmatif* untuk semua peristiwa yang ia alami. *Amor fati* itu membebaskan Nietzsche dari *dekadensi* dan *inferiority complex*. Kisah perantauan Nietzsche paralel dengan perantauan para pekerja migran. Kesamaan itu secara arbiterer mendorong adanya *komparasi*. Dorongan itu dinilai urgen karena para pekerja masih bermigrasi dengan motif dendam pada *realitas*, serta inferior dengan sebutan *Tenaga Kerja Indonesia*. Nomenklatur TKI cenderung melecehkan martabat para pekerja karena menonjolkan dikotomi otot dan pemikiran. Dalam dikotomi itu nilai jual para pekerja sebagai komoditas dihubungkan dengan otot. Maka penyiksaan yang kerap dialami para pekerja dianggap sebagai *agon* dan *kontraksi* untuk kebugaran otot. Negativitas yang dialami para pekerja perlu dipulihkan. Referensi yang cocok sebagai rujukan pemulihan ialah kisah perantauan Nietzsche.

**Kata Kunci:** Tuan-Budak, *ressentiment*, afirmatif, kaotis, *amor fati*, great reason, small reason, realitas.

### Abstract

*Nietzsche did not talk about the issue of Labor or Indonesian Migrant Workers. He is a wanderer who talks about the figures of masters and slaves. He migrated because of creativity and not driven by resentment over his pain. He is aware of his limitations in front of chaotic-reality but does not hold grudges and reactive towards it. Nietzsche was affirmative for all the events he experienced. Amor fati freed Nietzsche from decadence and inferiority complex. Nietzsche's story of migration is parallel to the migration of Migrant Indonesia Workers. That similarity arbitrarily encourages comparison. The encouragement is considered urgent because workers are still migrating with motives of revenge against reality, and are inferior to the term Migrant Indonesian Workers (TKI). The nomenclature TKI tends to undermine the dignity of workers because it emphasizes the dichotomy of muscle and thought. In this dichotomy, the value of workers as a commodity is linked to muscle. So, the torture that workers often experience is considered as agon and contraction for muscle fitness. The negativity experienced by workers needs to be remedied. A suitable reference can be used as a tool for recovery is Nietzsche's story of wandering.*

**Keywords:** Master-Slave, resentment, affirmative, kaotis, *amor fati*, great reason, small reason, reality.



## **PENDAHULUAN**

Nietzsche dikenal sebagai pemikir soliter dan pengembara. Ia berpindah tempat tinggal dari satu daerah ke daerah yang lain. Pengalaman berpindah tempat tinggal ini secara arbiter boleh di bilang setara dengan pengalaman hidup seorang perantau. Mereka itu ialah para Tenaga Kerja Indonesia/TKI yang bekerja baik dalam negeri maupun di luar negeri.

Dewasa ini migrasi TKI untuk bekerja di luar negeri semakin menggejala. Fenomena TKI di satu sisi merupakan solusi atas alam atau keadaan sosial yang kurang memungkinkan seseorang berkembang secara ekonomis. Karena itu merantau dinilai sebagai keputusan yang tepat menangani persoalan yang terjadi. Akan tetapi pada sisi yang lain, fenomena TKI menjadi persoalan sosial. Para pekerja mengalami ketidak-adilan dan sejumlah negativitas lain di tempat perantauan, termasuk di dalamnya kekerasan dan Tindak Perdagangan Orang.

Atas kejadian itu (negativitas), dipikirkan jalan tengah guna mempertemukan dua sisi fenomena TKI. Beragam tawaran dan solusi direkomendasikan sebagai sumbangan menangani persoalan TKI. Akan tetapi karena fenomena TKI adalah persoalan kompleks maka usulan baru tetap diperlukan. Tujuannya tentu untuk membantu menyelesaikan permasalahan TKI.

Pada konteks mencari solusi atas permasalahan TKI itulah sosok Nietzsche dipilih sebagai tokoh yang dapat memberi inspirasi. Nietzsche dikenal sebagai figur yang berhasil merawat hidupnya diperantauan.

Hal sederhana yang dilakukan Nietzsche dalam kaitan dengan perantauan ialah: Nietzsche bermigrasi dengan kepercayaan diri sebagai seorang tuan. Nietzsche menghargai dirinya sendiri sebagai pribadi bermartabat dan potensial. Ia mengendalikan perasaan inferior yang hendak mengkondisikannya sebagai seorang budak. Optimalisasi figur tuan itulah dasar mengapa Nietzsche tetap menghasilkan karya-karya tulis yang bagus meski ia hidup diperantauan.

Keteladanan dan inspirasi (Nietzsche) itulah yang akan diulas melalui artikel ini. Dengan harapan Para Tenaga Kerja Indonesia mampu menumbuhkan figur tuan dalam dirinya. Tujuannya agar pilihan untuk merantau tidak di dasarkan para perasaan inferior seorang budak, melainkan sebagai seorang tuan. Dengan semangat dan penghargaan diri demikian, para TKI akan terbantu dan terdorong untuk mengeksplorasi sejumlah potensi yang mereka miliki.

## **METODE PENULISAN**

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian komparatif. Dan mengingat Nietzsche tidak berbicara mengenai TKI maka komparasi itu akan diuraikan secara naratif-deskriptif. Lewat deskripsi itulah beberapa interpretasi akan diupayakan untuk menemukan unsur paralel sekaligus perbedaan antara perantauan dalam Nietzsche dan TKI pada umumnya.

Artikel ini akan diawali dengan pemaparan singkat riwayat hidup Nietzsche. Biografi itu bertujuan memperlihatkan posisi Nietzsche sebagai seorang perantau. Dengan kedudukan itu beberapa hal akan diberi penekanan. *Pertama*, Nietzsche akan ditampilkan sebagai perantau yang mampu merawat karya dan martabatnya. *Kedua*, Nietzsche akan digambarkan sebagai pribadi yang mampu menjalani tugas dan karyanya sebagai figur tuan. *Ketiga*, Nietzsche akan ditampilkan sebagai sosok yang mampu memaknai kehidupan perantauan sebagai pilihan kreatif dan bukan

pelarian. Penghayatan itu ia tunjukkan lewat semangat dan sikap kritis memutuskan pilihan hidup sebagai perantau.

Tema-tema di atas merupakan pokok pembahasan yang dinilai perlu dihadirkan sebagai inspirasi bagi para perantau. Inspirasi itu dinilai bermanfaat karena para perantau cenderung memilih profesi TKI karena alasan ketiadaan lapangan pekerjaan di tempat asal, faktor ekonomi dan tempat mengadu nasib. Konsekuensinya perantauan hanyalah sebuah tempat pelarian. Walhasil banyak persoalan dialami diperantauan. Hal ini tentu berbeda dengan kesaksian hidup Nietzsche.

Dengan orientasi itu maka sejumlah aforisme Nietzsche akan dikutip secara apa adanya (kutipan langsung). Tujuannya agar pembaca mengalami secara verbatim apa yang ucapkan Nietzsche melalui aforismenya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Riwayat Hidup Seorang Perantau**

Friedrich Wilhelm Nietzsche lahir di Rocken (Saxony), pada tanggal 15 Oktober 1844. Ia dikenal sebagai pribadi tanpa tanah air. Status itu terungkap jelas lewat keterputusan-keterputusan yang ia alami disepanjang sejarah hidupnya. Menurut informasi, Nietzsche mengalami keterputusan itu sudah sejak masa kanak-kanaknya. Peristiwa itu bermula dari dalam lingkungan keluarganya.

Dikisahkan bahwa Ayahnya Karl Ludwig meninggal dunia di saat Nietzsche baru berusia lima tahun. Dua tahun setelah kepergian sang ayah, Nietzsche kembali berduka karena kematian Yoseph adiknya. Kisah kematian itu menjadi pengalaman keterputusan<sup>1</sup> relasi maskulinitasnya. Hal itu terjadi karena Nietzsche kehilangan sosok ayah dan saudara laki-laki yang berperan merangsang tumbuhnya karakter *paternal leadership* dalam dirinya. Dan sejak peristiwa duka itu Nietzsche secara praksis hidup dalam lingkungan yang bercorak feminis. Nietzsche bertumbuh dan diasuh oleh ibunya Franziska Oehler ditemani adiknya Elisabeth.

Setelah duka kematian ayah dan adiknya, keluarga Nietzsche berpindah ke Naumburg. Di tempat ini, Nietzsche memulai proses pendidikan dasarnya. Ia pun sempat berpindah beberapa sekolah sampai kemudian berhasil menyelesaikan pendidikan dasarnya.

Pengalaman berpindah sekolah turut mengkondisikan Nietzsche jauh dari keakraban dengan teman sebayanya. Memang tak disangkal bahwa Nietzsche pasti memiliki teman seperjalanan pada masa kecilnya, akan tetapi bisa dipastikan juga bahwa relasi itu tidak bertahan lama. Karena Nietzsche harus berpindah tempat tinggal mengikuti keluarganya. Itu berarti relasi persahabatannya tidak berlangsung lama dan kurang akrab sebagaimana relasi diantara teman-teman lainnya. Kejadian ini menempatkan Nietzsche mengalami keterputusan dengan sahabat-sahabat masa kecilnya.

---

<sup>1</sup> Nietzsche adalah tipe seorang pemikir soliter/pengembara/penyendiri. Dalam pengembaraan itu ia mengalami berbagai macam keterputusan dalam hidup; berpisah dari iman Kristen, putus hubungan dengan universitas, putus dari keadaan hidup normal karena gangguan kesehatan dan berpisah dengan sahabat-sahabatnya. Semua pengalaman ini justru menjadi wadah baginya untuk melahirkan karya filsafat khas seorang Nietzsche. Dengan demikian soliterisme merupakan simbol jati diri yang kokoh dan mendalam. Ia mampu menghadapi gejala realitas yang selalu menyembunyikan diri dan kaos, bukan dengan kekuatan sosialitas manusia, melainkan dengan kemampuan diri/personalnya. Bdk, A. Setyo Wibowo. *Gaya Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm 67-86

Pada tahun 1858, saat berusia 14 tahun, Nietzsche mendapatkan beasiswa untuk belajar di *Gymnasium*. Pada periode ini, Nietzsche mulai belajar banyak hal. Ia tertarik untuk menggeluti berbagai disiplin ilmu seperti pendidikan klasik, musik dan mulai berkenalan dengan pemikiran para tokoh yang terkenal pada zaman itu.

Pada usia 20 tahun Nietzsche sempat menjalani studi dalam bidang Teologi namun tidak berlangsung lama karena ia kemudian beralih ke bidang Filologi pada Fakultas Filologi Klasik di Universitas Bonn. Pada tahun 1866-1869, Nietzsche berpindah lagi ke Universitas di Leipzig karena mengikuti profesornya, Friedrich Ritschl. Pada tahun 1869 di usianya yang ke 24 tahun, Nietzsche telah direkomendasikan oleh profesornya untuk menjadi asisten profesor di Fakultas Filologi Klasik di Universitas Basel-Swiss. Dengan rekomendasi itu Nietzsche resmi menjadi seorang pengajar Filologi Klasik. Akan tetapi ia kemudian ditolak oleh komunitas para Pengajar Filologi. Alasannya karena corak tulisan Nietzsche lebih condong filosofis ketimbang Filologi. Nietzsche pun diminta untuk meninggalkan kursi kepengajarannya sebagai seorang dosen. Peristiwa ini kembali menunjukkan adanya keterputusan dalam tradisi dan orientasi intelektual Nietzsche.

Pada tahun 1875, Nietzsche mulai diserang sakit,<sup>2</sup> yang akan terus melekat pada dirinya hingga akhir hayatnya (25 Agustus 1900). Pada periode sakit inilah Nietzsche memulai suatu masa yang dikenal dalam biografi hidupnya sebagai masa pengembaraan. Ia berpindah-pindah tempat tinggal. Tujuannya untuk menyesuaikan kondisi kesehatannya dengan iklim yang dibutuhkan tubuhnya. Karena itu, ia akan selalu berpindah-pindah misalnya ke Italia atau Perancis hanya untuk mencari kondisi iklim yang lebih hangat.

Pada masa ini pula, karakter menulis Nietzsche berubah dari uraian sistematis ke aforisme - kutipan-kutipan pendek yang memiliki isi yang sangat kaya dan komprehensif. Nietzsche akhirnya dikenal sebagai seorang pengembara, si soliter dan manusia tanpa tanah air.

Penggalan kisah di atas (keterputusan) menunjukkan bahwa Nietzsche adalah seorang pengembara/perantau. Ia tidak menetap pada teritori tertentu dan memiliki residensi permanen. Secara periodik ia selalu berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Akan tetapi dalam migrasi periodik itu Nietzsche justru mengalami pertumbuhan dan perkembangan pemikiran yang sangat subur. Ia dikenal sebagai seorang pemikir persis pada periode perantauan itu. Ia berhasil menemukan karakter tulisannya (aforistik) dan menghasilkan sumbangan pemikiran yang terus dibaca dan bahkan relevan hingga saat ini. Keberhasilan itu dapat dimaknai sebagai inspirasi bagi orang-orang rantauan yang sedang bermigrasi.

## **Memelihara Tubuh, Merawat Martabat**

---

<sup>2</sup> Dikisahkan bahwa Nietzsche mengalami sakit kepala yang akut dan hebat. Sakit itu merupakan dampak dari sakit sifilis yang ia derita sejak masa mudanya. Sakit kepala yang hebat itu menyebabkan Nietzsche mengalami paralisi total, kegilaan hingga kematiannya. Karena kondisi itu maka ia harus hidup berpindah-pindah untuk menyesuaikan iklim yang cocok dengan kondisi kesehatannya.

Ada kesamaan serta perbedaan mendasar tentang konsep rantauan dalam pandangan para perantau pada umumnya, dengan konsep *a wanderer* yang dihayati Nietzsche.

Hal yang menyamakan perantauan pada Nietzsche dan TKI ialah: sama-sama lahir dari keadaan yang kurang mendukung perkembangan hidup subjek. Situasi itulah yang kemudian menyebabkan terjadinya migrasi. Pada Nietzsche situasi itu disebabkan oleh pengalaman sakit yang ia derita. Kondisi sakit itulah yang mengharuskan Nietzsche secara kreatif bermigrasi. Ia harus berpindah tempat tinggal untuk mencari iklim yang cocok bagi kesehatan dan kebiasaan menulisnya. Maka solusi yang ia pilih ialah merantau dan hidup sebagai pengembara.

Situasi hidup para TKI pun demikian. Mereka mengalami keadaan yang kurang memungkinkan subjek bertumbuh dan merawat hidupnya. Salah satu penyebabnya<sup>3</sup> adalah pendidikan yang minim. Hal ini dinilai penting karena pada umumnya, pribadi yang diterima bekerja pada lembaga atau institusi tertentu adalah mereka yang berpendidikan dan memiliki ijazah. Dengan tuntutan itu maka mereka yang tidak memiliki pendidikan/ijazah akan memilih merantau sebagai solusinya.

Pada penekanan ini terlihat ada kesamaan sebagaimana dialami oleh Nietzsche dan para TKI. Nietzsche bermigrasi karena tuntutan kesehatannya, sedangkan para TKI bermigrasi karena ketiadaan pendidikan. Keduanya sama-sama berangkat dari situasi yang kurang mendukung subjek untuk bertumbuh dan berkembang. Karena situasi itu maka lahirlah keputusan merantau.

Meski ada kesamaan di atas, terdapat pula perbedaannya. Nietzsche walaupun sering disebut sebagai *a wanderer*/pengembara, tidak pernah menjadikan rantauan sebagai pelarian. Karena itu Nietzsche terbebas dari *inferiority complex* terkait statusnya sebagai perantau. Ia tidak memberi harga yang murah pada dirinya meski ia sedang sakit (gila). Sebaliknya ia justru mengembara sebagai pribadi berbakat. Karena adanya kesadaran itu Nietzsche tidak pernah takluk pada penderitaan sakit yang ia alami. Ia justru menyadari dan bahkan mengafirmasi sakit yang ia derita sebagai bagian hidup, sambil terus berjuang melampaui rasa sakit itu. Dalam keadaan itu Nietzsche tetap berkarya sebagai seorang pemikir dan penulis.

Dari sikap *go beyond* rasa sakit itulah Nietzsche kemudian dikenal sebagai pribadi berkarakter, memiliki ketajaman berpikir dan mencintai kehidupan apa adanya/*amor fati*. Fenomena ini memperlihatkan di satu sisi Nietzsche adalah pribadi yang memiliki kekurangan/sakit gila, akan tetapi pada sisi yang lain ia mampu mengafirmasi kekurangan itu dan melampauinya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Data yang diperlihatkan oleh Yayasan Integritas Justitia Madani Indonesia (IJMI), menunjukkan bahwa kelompok yang rentan mengalami Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) atau mereka yang memilih merantau adalah yang berlatar belakang pendidikan rendah dan yang mengalami permasalahan ekonomi. Jumlah korban TPPO yang ditangani sepanjang tahun 2023 sebanyak 2800 korban (data dari Juni-Agustus 2023).

<sup>4</sup> Nietzsche Menyebutnya sebagai *amor fati*/mencintai takdir. Tentang bagaimana realitas harus diafirmasi dan dicintai, Nietzsche menulis demikian: My formula for greatness in man is *amor fati*: that a man should wish to have nothing altered, either in the future, the past, or for all eternity. Not only must he endure necessity, and on no account conceal it all idealism is falsehood in the face of necessity but he must *love it*. (Walter Kaufmann (trans), *Ecce Homo, Why I am so Clever* 10, by Friedrich Nietzsche (New York, Vintage Books, 1989).

Keutamaan yang dijalankan Nietzsche tentu berbeda dengan keutamaan yang dihayati oleh para TKI. Mereka cenderung berkarya dengan dikendalikan oleh *stigma*, *apriori* dan *inferiority complex*. Persoalan itu terjadi karena mereka merantau dengan kesadaran sebagai pribadi bermasalah. Ada detak inferior yang terus bergema dan mengganggu mereka sebagai perantau malang. Minimal sebagai orang buangan karena tidak memperoleh pekerjaan di tempat asalnya.

Detak inferior itu terhubung erat dengan saraf kesadaran hingga mengendap sebagai watak (para perantau). Arus inferior itu kemudian berdampak serius pada eksistensi dan karya-baktinya. Pertama-tama mereka akan memandangi dan menempatkan diri sebagai pribadi gagal dan tidak diperhitungkan eksistensinya. Inferioritas dan dekadensi tersebut bahkan terlembagakan secara institusional.

Hal itu terungkap lewat *atribut* atau *nomenclature* yang disematkan sebagai nama bagi para TKI. Secara legal mereka registrasi dan dipanggil dengan sebutan *Tenaga Kerja Indonesia*. Nomenklatur ini dengan sendirinya memperlihatkan aspek diskriminatif dan pelecehan terhadap martabat manusia.

Perendahan martabat terjadi karena pada nomenklatur TKI terdapat gradasi kualitas hidup manusia. Dengan kata lain, nilai jual yang dipasarkan para TKI sebagai komoditas adalah tenaga atau ototnya. Karena itu dapat dimengerti mengapa para TKI kerap kali mengalami penyiksaan majikan karena kepribadian mereka telah direduksi sebagai barang. Jadi secara konseptual penyiksaan yang dialami para TKI berkaitan erat dengan nomenklatur yang dikenakan kepada mereka.

Para majikan tentu kurang merasa bersalah karena para TKI justru dihadirkan sebagai komoditas yang berguna karena ototnya. Sehingga penyiksaan selalu dimaknai oleh majikan sebagai *agon* dan kontraksi untuk kebugaran otot Para Pekerja. Maka bagi para majikan, penyiksaan tidak punya kaitan dengan moral dan martabat subjek. Penyiksaan secara tidak langsung berkaitan dengan kontraksi otot untuk efektivitas karya.

Kenyataan di atas tentu berdampak serius bagi pekerjaan para TKI. Mereka cenderung pasif dan kurang berinisiatif dalam bekerja. Alasannya karena para pekerja telah diberi label sebagai pekerja otot. Karena itu bersifat mekanistik dan kurang bisa bertindak kreatif. Jadi nomenklatur yang dikenakan kepada para pekerja menginjeksikan dua hal; *pertama* menempatkan para pekerja sebagai komoditas yang bernilai karena ototnya. *Kedua*, penyiksaan yang dilakukan oleh majikan kepada pekerja adalah *agon* dan upaya mengkontraksi kinerja otot.

Pada konteks ini penghayatan hidup perantauan Nietzsche dapat dijadikan inspirasi. Sebab baginya kemanusiaan tidak dapat direduksi karena alasan apapun. Penghayatan itulah yang dihidupi Nietzsche. Meski menderita sakit, ia tetap menghargai kemanusiaannya lebih besar dari pada penderitaannya.

Keyakinan itu terlihat melalui konsep tubuh yang dijunjung tinggi oleh Nietzsche. Ia mengkalsifikasi tubuh dalam dua pengertian yakni tubuh besar/*great reason* dan tubuh kecil/*small reason*. Tubuh besar ialah keseluruhan diri manusia dengan semua elemen pembentuknya. Sedangkan tubuh kecil adalah rasio/spirit manusia.

Nietzsche menuliskan demikian:

*The body is a great reason, a plurality with one sense, a war and a peace, a herd and a shepherd. An instrument of your body is also your*

*little reason, my brother, which you call "spirit" - a little instrument and toy of your great reason.*<sup>5</sup>

**Pertama great reason**/tubuh besar adalah entitas atau komposisi yang terintegrasi menjadi satu kesatuan. Entitas itu adalah tubuh secara keseluruhan yang meliputi berbagai aspek seperti; organisme biologis, batiniah, interaksi sosial, religiositas, kultural dan seluruh aspek pembentuk kemanusiaan lainnya.

Bagi Nietzsche aspek-aspek itu tidak melulu dimengerti dalam arti positif, melainkan mencakup juga potensialitas yang mengarah kepada negativitas. Secara verbatim Nietzsche menyebutnya dengan istilah *a war and a peace, a herd and a shepherd*. Jika istilah-istilah itu dibedah maka akan disadari bahwa kata perang dan damai disebutkan Nietzsche secara bersamaan. Itu berarti kedua-duanya terkomposisi dalam wadah yang sama yaitu tubuh sebagai *great reason*. Secara sederhana kedua pengertian itu bisa dimaknai sebagai keadaan damai dan pergulatan. Nietzsche memaknai kedua unsur kontradiktif itu sebagai aspek konstitutif pembentuk diri/tubuh manusia. Dengan demikian ada saat di mana subjek akan mengalami *peace*/damai,<sup>6</sup> dan pada saat lainnya subjek pun akan mengalami *war*/pergulatan.<sup>7</sup> Maka menjadi subjek yang utuh berarti mengalami kedua unsur di atas.

Dengan adanya komposisi itu tidak berarti bahwa ketika subjek hanya mengalami salah satu unsur saja maka ia kehilangan martabat dirinya. Bagi Nietzsche dalam keadaan apapun subjek adalah pribadi bermartabat. Nietzsche menghayati pemahaman demikian. Lewat pengalaman sakit atau *war*, Nietzsche tidak serta merta kehilangan jati-diri dan martabat kemanusiaannya. Dengan kata lain, Nietzsche tidak merasa inferior dihadapan penderitaan sakitnya. Karena baginya pengalaman sakit/*war* adalah bagian integral dari tubuh dan kehidupannya. Karena itu ketika menjalani pengembaraannya Nietzsche tidak mempersoalkan penderitaannya.

Mentalitas Nietzsche kokoh dan teruji. Dengan demikian pengalaman sakit tidak sedikit pun mempengaruhi kreativitas Nietzsche untuk menulis dan berpikir

---

<sup>5</sup> Friedrich Nietzsche. *Thus Spoke Zarathustra*. (translated by) Walter Kaufmann (New York, Penguin Books, 1985) (Z § I, "Despisers")

<sup>6</sup> Nietzsche menghubungkan keadaan damai dengan *amor fati*. Yakni kesanggupan subjek menerima realitas tanpa dendam dan menjalaninya secara apa adanya. Bagi Nietzsche membenci dan mendendam realitas adalah cara pandang realitas dengan perpektif yang sempit. Dan kesempatan berpikir itu sekaligus merupakan gangguan bagi kebenaran. Nietzsche menuliskan demikian: *the antithesis is the narrow gateway through which error most likes to creep into truth*. Bdk. HH, 187 (Gary Handwerk (Trans) *Human All Too Human: A Book for Free Spirit*. By Friedrich Nietzsche (Standford, California, 1995).

<sup>7</sup>Nietzsche memiliki pandangan tentang tubuh sebagai yang terkomposisi dari berbagai unsur, diantaranya baik dan jahat, damai dan pertentangan. Dan menurut Nietzsche manusia unggul adalah pribadi yang tidak menginginkan berakhirnya perang antara baik dan jahat didalam dirinya. Sebaliknya manusia unggul adalah ia yang mampu melangkah diantara pergulatan itu. Nietzsche menuliskannya demikian: *In an age of disintegration that mixes races indiscriminately, human beings have in their bodies the heritage of multiple origins, that is, opposite, and often not merely opposite, drives and value standards that fight each other and rarely permit each other any rest. Such human beings of late cultures and refracted lights will on the average be weaker human beings: their most profound desire is that the war they are should come to an end. Happiness appears to them, in agreement with a tranquilizing medicine and way of thought, pre-eminently as the happiness of resting, of not being disturbed, of satiety, of finally attained unity, as a "sabbath of Sabbaths."* Bdk. Friedrich Nietzsche. *Beyond Good and Evil: Prelude to a Philosophy of the Future*. Translated by Walter Kaufmann, (New York, Vintage Books, 1966) BGE 200.

kritis. Nietzsche memandang rasa sakitnya sebagai aspek konstitutif kehidupan dan kebertubuhannya. Pengalaman sakit tidak mendegradasikan Nietzsche menjadi pribadi *dekaden*. Sebaliknya Nietzsche justru semakin berkembang sebagai pribadi *ascendent*.

Selain itu, Nietzsche juga menyebutkan bahwa unsur konstitutif pembentuk diri/*great reason* adalah *a herd and a shepherd*. Secara sederhana *a herd*<sup>8</sup> dapat diterjemahkan sebagai kawan/gerombolan. Sebuah keadaan bersekutu yang dilandasi oleh kekosongan pada diri subjek. Kekosongan itu kemudian mendorong subjek meleburkan diri dalam paguyuban sebagai sandaran untuk mengutuhkannya diri. *Herd* sering kali diasosiasikan Nietzsche sebagai keadaan *dekaden*. Suatu simbol yang digunakan Nietzsche untuk menggambarkan sosok seorang budak. Mereka adalah pribadi pasif yang tidak mampu memerintah diri sendiri. Karena itu perlu meleburkan diri kedalam komunitas tertentu untuk diberi arahan hidup.

Sementara *shepherd*/gembala merupakan simbol yang digunakan Nietzsche untuk menggambarkan kemandirian dan independensi subjek. *Shepherd* dapat disamakan dengan master/tuan. Mereka adalah pribadi yang mampu bertindak kreatif dan afirmatif terhadap realitas kehidupan. Uniknya, *a herd* dan *a shepherd* ada secara bersama-sama dalam tubuh subjek yang disebut Nietzsche sebagai *great reason*.

Maka *great reason* adalah wadah yang terkomposisi dari *a herd* dan *a shepherd*. Pada kedua unsur itu martabat subjek ditahktakan dan dijunjung tinggi oleh Nietzsche. Pentahktaan itu sekaligus menjadi penegasan Nietzsche bahwa dalam diri subjek terdapat kemungkinan untuk menjadi kawan dan gembala. Hal itu terjadi karena subjek dikonstitusikan oleh kedua unsur yang kontadiktif. Sehingga apa pun keadaannya martabat subjek harus tetap mulia. Martabat itu akan tetap *inhern* pada dirinya meski mengalami keadaan *dekaden* sekalipun.

Begitu juga ketika mengalami keadaan yang menempatkan posisinya sebagai *shepherd*/tuan, nilai martabatnya tidak lebih tinggi dari martabat yang dihayati oleh para budak.<sup>9</sup> Dengan semua pemahaman dan kesadaran itu, Nietzsche memberikan

---

<sup>8</sup> *A herd*/kawan dalam literatur Nietzsche dapat ditemukan dalam beberapa istilah seperti: *masses*, *mob* dan *rabble*. Semua peristilahan atau *terminology* itu merujuk pada makna gerombolan atau kawan. Makna *herd* sebenarnya merupakan konsep yang berkembang dalam pemikiran Nietzsche. Pada awalnya konsep *herd* merujuk pada arti komunitas dalam arti literernya, yakni kehidupan bersama yang saling menyokong dan melengkapi. Akan tetapi dalam perkembangannya terminologi ini digunakan Nietzsche dengan beberapa arti. Salah satu arti itu adalah sekelompok orang sakit (mental) dan menderita dalam hidup, karena itu mereka membutuhkan seseorang untuk dipersalahkan. Nietzsche menuliskan demikian: *So long as one always lays the blame on others one still belongs to the mob, when one always assumes responsibility, oneself one is on the path of wisdom: but the wise men blame no one, neither himself nor others*. HH2, 368. Lih. Gary Handwerk (Trans) *Human All Too Human: A Book for Free Spirit*. By Friedrich Nietzsche (Standford, California, 1995

<sup>9</sup> Nietzsche dikenal sebagai pemikir yang menyerukan perang melawan moralitas budak untuk menggantikannya dengan moralitas tuan. Akan tetapi perang yang diserukan Nietzsche tidak bertujuan untuk mengeliminir pribadi *dekaden*/budak. Sebaliknya seruan perang Nietzsche bertujuan untuk menginspirasi kaum budak beralih dari karakter budak kepada karakter tuan. Tafsiran seperti itu bisa ditemukan dalam pembacaan A. Setyo Wibowo: Bukankah di mana-mana ia menuduh *ressentimen* ini sebagai sumber segala penyakit di dunia ini? Bukankah *ressentimen* ini yang sangat berbahaya karena dalam ekspresi religius, politis maupun saintifiknya justru membuat manusia saling membunuh dan memusnahkan karena menganggap orang lain tidak memiliki kebenaran kelompoknya? Kalau ia menyadari bahaya *ressentimen*, bagaimana mungkin ia sendiri

penghargaan yang tinggi pada diri dan tubuhnya. Walhasil Nietzsche mampu menjalankan pengembaraannya dengan perasaan superior dan terbebas dari *ressentiment* serta *inferiority complex*.

**Kedua *little reason***/tubuh kecil. Nietzsche menyebut *spirit* sebagai nama lain dari *little reason*. Secara literer Nietzsche merujuk pengertian *spirit* sebagaimana digunakan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Kadang ia menerjemahkannya sebagai *ruah* atau pun *pneuma*. Tujuannya untuk menghubungkan *spirit* sebagai unsur yang berkaitan dengan tubuh fisik dan bukan supranatural.<sup>10</sup> Akan tetapi dalam perspektif yang lebih luas, Nietzsche menyebut *spirit* sebagai kapasitas atau keluasan horizon serta *envision possibilities* (memproyeksikan kemungkinan-kemungkinan), dan tindakan mengaktualisasikan apa yang diproyeksikan itu.

Dalam hubungan dengan *great reason*, rasio atau tubuh kecil berperan sebagai *a little instrument and toy of your great reason*. Jadi *little reason* hanya merupakan instrumen yang melayani *great reason*. Pengertian ini sekaligus menjadi jawaban Nietzsche atas kecenderungan dan pendapat yang menempatkan rasio sebagai unsur esensial manusia. Bagi Nietzsche rasio hanya instrument yang melayani tubuh. Karena itu rasio tidak bisa merepresentasi seluruh diri subjek atau rasio adalah esensi dari manusia.

Bagi Nietzsche rasio hanya berperan melayani tubuh sebagai *centra* kehidupan. Dengan demikian saat kapasitas rasio kurang dimaksimalkan tidak berarti keluhuran manusia hilang lenyap. Menurut Nietzsche, dengan dan tanpa maksimalisasi rasio secara mumpuni pun martabat manusia tetap utuh di dalam dirinya. Persis dengan pemahaman itulah Nietzsche tetap menghargai tubuhnya meski dilanda sakit yang hebat.

Nietzsche berpesan:

*Behind your thoughts and feelings, my brother, there stands a mighty ruler, an unknown sage-whose name is self. In your body he dwells; he is your body.*<sup>11</sup>

Pesan ini sekaligus menjadi penegasan Nietzsche tentang makna tubuh. Isi pesannya ialah ajakan untuk melihat peran pemikiran sebagai *little reason*, yang terletak dan berfungsi dalam hubungan dengan *great reason*. Sedangkan tubuh diidentikan Nietzsche sebagai pribadi tanpa nama/*an unknown sage*. Nama anonimnya adalah diri/self. Tubuh atau self itu, ada dan hadir melingkupi perasaan dan pemikiran. Secara lebih konkrit, diri itu bersemayam dalam tubuh dan dia itulah tubuh.

---

ditafsirkan sebagai manusia *ressentimen*? (Lih. A. Setyo Wibowo. Nietzsche Manusia Ressentimen: Asal Usul Kesalahan tafsir Akhmad Santoso Dalam Nietzsche Sudah Mati. (dlm) Akhmad Santoso. *Nietzsche Sudah Mati*. (Yogyakarta, Kanisius, 2009), hlm 218)

<sup>10</sup> Nietzsche memberi arti *spirit* sebagai keutamaan yang berkaitan erat dengan tubuh dan pemikiran. Nietzsche menolak pemahaman spirit yang dihubungkan dengan unsur ilahi atau supranatural. Karena itu ia ingin menghubungkan spirit dengan pemikiran manusia. Nietzsche mendasarkan pemikirannya pada pengajaran injil yang menyebutkan manusia sebagai anak-anak Allah. Dan menurut Nietzsche apabila manusia adalah anak Allah maka unsur supranatural yang diwahyukan kepadanya adalah pemikirannya. Nietzsche mengatakan *every one is a child of God*, karena itu konsekuensinya ialah *the kingdom of God is in each of you*. Jadi spirit yang dimaksudkan Nietzsche adalah yang terpatari/*embodiment* dalam diri subjek. Lih, Friedrich W. Nietzsche, *The Anti-Christ* (edited by) Aaron Ridley (New York, Cambridge University Press, 2005) AC 29.

<sup>11</sup>. Friedrich Nietzsche. *Thus Spoke Zarathustra*. (translated by) Walter Kaufmann (New York, Penguin Books, 1985) (Z § I, "Despisers")

Singkatnya tubuh adalah definisi keluasan. Jauh lebih besar dan luas melampaui pemikiran. Semboyan ini sekaligus merupakan seruan Nietzsche untuk bersama-sama belajar menghargai sesama sebagai pribadi yang bernilai dalam keseluruhan dirinya, sambil berusaha menghindari reduksionisme atas tubuh manusia.

### **Dari Budak Menjadi Tuan**

Nietzsche tidak berbicara tentang persoalan Buruh dan ketenagakerjaan Indonesia, akan tetapi ia berbicara mengenai figur *tuan* dan *budak*. Pembicaraan tersebut dapat digunakan sebagai kerangka pikir untuk merefleksikan persoalan Kaum Buruh. Kerangka teoritis itu diperlukan mengingat persoalan ketenagakerjaan cukup menyita perhatian publik. Dan sebelum sampai pada uraian itu, perlu dipahami sejak awal bahwa konsep *tuan-budak* dalam Nietzsche berbeda dari pengertian yang dimiliki masyarakat pada umumnya. Meski demikian, perbedaan konseptual itu dapat memantik transformasi yang mendorong subjek untuk beralih dari figur budak menjadi figur tuan.

Figur budak sering kali dimaknai sebagai antek, hamba, jongos, orang yang digaji atau orang yang dibeli untuk dijadikan sebagai pekerja. Sedangkan figur tuan dimaknai dengan pengertian yang berlawanan dengan kata budak/hamba. Tuan berarti majikan, orang yang memberi pekerjaan, pemilik, kepala atau pribadi yang dihormati karena status sosialnya yang tinggi. Pada definisi ini figur tuan dinilai positif. Status sosial tuan diincar oleh banyak orang.

Orientasi itu menggejala karena apapun yang dilakukan masyarakat, targetnya selalu untuk mencapai status sosial yang baik. Berbeda dengan itu budak sering dipandang sebagai golongan orang tertinggal dan terbelakang. Budak dinilai belum mampu menjamin kesejahteraan hidupnya secara mandiri, karena itu dalam banyak hal perlu bergantung pada majikannya. Ringkasnya, dalam strata sosial kemasyarakatan budak diberi nilai *minus* sedangkan tuan diberi nilai *plus*.

Kategori nilai *plus-minus* itu pun berlaku dalam konsepsi Nietzsche. Ia condong memberi nilai *plus* kepada figur tuan dan nilai *minus* bagi figur budak. Akan tetapi nilai *plus-minus* dalam *tuan-budak* Nietzsche tidak berkaitan dengan nilai kesejahteraan pada aspek sosial ekonomi. Nietzsche justru menghubungkannya dengan persoalan kehendak subjek.<sup>12</sup> Maka Nietzsche menjadikan figur tuan/master sebagai model paripurna seorang subjek. Melalui simbol itu Nietzsche ingin menunjukkan bahwa personalitas subjek yang utuh dan sempurna terdapat pada figur tuan. Sedangkan figur *budak* dinilai Nietzsche sebagai pribadi atau sumber masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Karena itu ditegaskan lagi bahwa *tuan-budak* dalam Nietzsche bukan sekedar kasta ataupun status sosial. Bukan pula disparitas sosial dalam bidang pendidikan, minimnya kesempatan kerja, keadaan alam yang mendorong terjadinya migrasi, pembangunan infrastruktur yang tidak merata serta ketiadaan modal usaha.

Faktor-faktor ini diperhitungkan Nietzsche sebagai bagian dari *realitas-kaotis*.<sup>13</sup> Akan tetapi penekanannya justru tidak semata-mata diarahkan pada

---

<sup>12</sup> Bdk. Wiyanto, Y. A. . (2021). Analisis Bornedal atas Pandangan Nietzsche tentang Pembentukan Nilai Baik dan Jahat. *Dekonstruksi*, 4(01), hlm 6. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v4i01.57>

<sup>13</sup> Nietzsche mendefinisikan realitas sebagai fakta-kaotis. Artinya pada realitas tidak ada unsur pembentuk singular. Yang ada adalah campur aduk antara keteraturan dan *chaos*. Kenyataan itu

realitas. Melainkan pada tanggapan subjek atas realitas itu. Lewat relasi subjek dan realitas kaotis itulah gambaran *tuan-budak* dalam pandangan Nietzsche. Apabila tanggapan subjek atas realitas-kaotis adalah *reaktif* maka pribadi tersebut dikategorikan sebagai budak. Sebaliknya apabila tanggapan subjek atas realitas-kaotis adalah *afirmatif* maka pribadi tersebut dikategorikan sebagai tuan.

Tentang figur tuan Nietzsche mengajarkan demikian:

*Behold, I teach you the overman: he is this sea, in him your great contempt can go under. What is the greatest thing that you can experience? It is the hour of your great contempt. The hour in which even your happiness turns to nausea and likewise your reason and your virtue. The hour in which you say: 'What matters my happiness? It is poverty and filth, and a pitiful contentment. But my happiness ought to justify existence itself!'*<sup>14</sup>

Nietzsche menggunakan simbol *laut* untuk menjelaskan figur tuan. Sebab menurut Nietzsche di dasar laut itu terendap kebesaran dan keluhuran subjek. Bagi Nietzsche laut adalah simbol *eternal recurrent*. Unsur itu identik dan terungkap lewat gelombang laut yang tanpa hentinya bergulug secara kekal.<sup>15</sup> Sehingga figur tuan yang dimaksudkan Nietzsche adalah pribadi yang mampu *go beyond* dan bersikap afirmatif terhadap pengulangan realitas-kaotis.

Kenyataan yang dialami subjek sebenarnya merupakan pengulangan-pengulangan yang pada titik tertentu dapat mempengaruhi kehidupan subjek. Bisa jadi pengulangan-pengulangan itu ikut memberi pengaruh bagi kehidupan subjek. Wujudnya bisa berupa kemarahan, ketidaksetiaan, kebosanan dan bahkan mengalami ketiadaan makna hidup. Situasi dan pengulangan inilah medan tumbuh seorang figur tuan. Ia dituntut mampu menempatkan diri dalam situasi itu. Kemampuan itu harus diwujudkan lewat sikap mampu menerima realitas apa adanya tanpa bersikap reaktif dan temperamental.

Jadi orientasi figur tuan berelasi dengan realitas-kaotis adalah afirmatif dan bukan penyangkalan. Selain itu laut juga dalam pandangan Nietzsche dipahami sebagai kedalaman yang harus dieksplorasi secara terus menerus. Bagi Nietzsche realitas adalah sebuah selubung yang harus dibuka. Eksplorasi membuka selubung itu mesti disertai dengan kesadaran tidak ada finalitas. Artinya selama subjek hidup, ia mesti berjuang membuka selubung realitas. Kenyataan ini menunjukkan bahwa realitas adalah labirin. Setelah selubung yang satu dibuka mungkin akan ada selubung kedua dan seterusnya. Karena itu figur tuan yang diperkenalkan Nietzsche

---

terbaca melalui sindiran Nietzsche kepada pribadi-pribadi yang mengklaim realitas sebagai keteraturan. There is no "reality" for us - not for you either, my sober friends. We are not nearly as different as you think, and perhaps our good will to transcend intoxication is as respectable as your faith that you are altogether incapable of intoxication. Lih, Friedrich Nietzsche. *The Gay Science: With a Prelude in Rhymes and an appendix of Songs*. (Translated by Walter Kaufmann) (New York, Vintage Books, 1974). GS II, 57

<sup>14</sup> Lih, Z, 3.

<sup>15</sup> *Will and Wave. - How greedily this wave approaches, as if it were after something! How it crawls with terrifying haste into the inmost nooks of this labyrinthine cliff! It seems that it is trying to anticipate someone; it seems that something of value, high value, must be hidden there. - And now it comes back, a little more slowly but still quite white with excitement; is it disappointed? Has it found what it looked for? Does it pretend to be disappointed? - But already another wave is approaching, still more greedily and savagely than the first, and its soul, too, seems to be full of secrets and the lust to dig up treasures. Thus, live waves - thus live we who will - more I shall not say.* (GS, 310)

melalui simbol *sea/laut* adalah seorang *wanderer*/pengembara pada kedalaman samudera sebagai medan hidupnya.<sup>16</sup>

Maka bagi Nietzsche *the greatest thing that we can experience* adalah *contempt*. Yakni sebuah keadaan tidak mudah dan rumit yang dihadapi seorang subjek. Keadaan itu adalah medan yang harus dihidupi subjek untuk menunjukkan kemampuannya mengafirmasi realitas. Dengan keterarahan kepada sikap afirmatif, tidak berarti bisa disamakan dengan kepasrahan. Tidak juga untuk menyamakan afirmasi dengan pembenaran sebuah keadaan. Sebaliknya mengafirmasi realitas berarti menerima realitas apa adanya sambil terus berjuang mengatasi keadaan itu.

Secara verbatim Nietzsche menyebutnya dengan kalimat "*the hour in which even your happiness turns to nausea and likewise your reason and your virtue.*" Kalimat ini merupakan praksis hidup yang dijalankan oleh Nietzsche. Ia mempraktikkan bagaimana dihadapan penderitaan sakitnya yang hebat, ia mampu secara kreatif bersetia dengan profesinya sebagai seorang pemikir dan penulis. Karena itu afirmasi berarti tindakan kreatif untuk tetap menghayati sebuah pilihan terutama dalam kondisi yang kurang menguntungkan. Nietzsche menyebut afirmasi sebagai sarana untuk berelasi dengan keadaan sulit, terutama pada saat kesenangan, pemikiran dan keutamaan berubah menjadi kejjikan. Pada medan itulah subjek mesti mampu mengafirmasinya sambil tetap setia dalam pilihan hidup yang telah ditetapkannya.

Pengertian ini sekaligus menunjukkan bahwa afirmasi tidak dengan serta-merta bisa disamakan dengan kepasrahan dan pembenaran. Sikap afirmasi tentu berbeda karena mempunyai dimensi kreativitas di dalamnya. Figur tuan adalah subjek perjuangan. Ia mampu memerintah dirinya untuk tidak menyerah dan takluk pada hambatan eksternal.

Nietzsche pun memberi catatan terutama berkaitan dengan status tuan pada diri seorang subjek. Dengan tegas Nietzsche menuliskan bahwa figur tuan bukan status permanen yang melekat secara kekal pada seseorang. Status itu selalu harus dirawat dan dipelihara dengan baik. Tanpa upaya itu seseorang bisa kehilangan atributnya sebagai tuan. Dengan kata lain *tuan-budak* dalam Nietzsche bukan status permanen. Subjek yang sama bisa mengusahakan diri menjadi tuan akan tetapi pada saat yang sama berpotensi jatuh dan menjadi budak.

Tentang kejatuhan itu Nietzsche menulis demikian:

*One should not let oneself be misled: great spirits are skeptics. Zarathustra is a skeptic. Strength, freedom on account of the power and superpower of the mind, proves itself through skepticism. Men of conviction do not come into consideration at all when it is a question of all things fundamental in value and disvalue. Convictions are prisons. They do not see far enough with them, they do not see beneath themselves: but in order to be allowed to*

---

<sup>16</sup> *Wanderer, who are you? I see you walking on your way without scorn, without love, with unfathomable eyes; moist and sad like a sounding lead that has returned to the light, unsated, from every depth - what did it seek down there? - with a breast that does not sigh, with a lip that conceals its disgust, with a hand that now reaches only slowly: who are you? what have you done? Rest here: this spot is hospitable to all-recuperate! And whoever you may be: what do you like now? what do you need for recreation? Name it: whatever I have I offer to you! "Recreation? Recreation? You are inquisitive! What are you saying! But give me, please-" What? What? Say it! "Another mask! A second mask!" (BGE, 278)*

*participate in the conversation on value and disvalue, one must see five hundred convictions beneath oneself - behind oneself ... A spirit which wills great things, which wills the means to them as well, is of necessity a skeptic. The freedom from every kind of conviction pertains, the ability to see things with an open mind... The grand passion, the power and foundation of his being, even more enlightened, even more despotic, than he himself is, takes his whole intellect into service; it makes him unhesitating; it gives him courage even for unholy means; under certain circumstances it grants him convictions. Conviction as a means: many a thing is achieved only by means of a conviction. Grand passion uses, uses up convictions, it does not submit to them - it knows itself to be sovereign. - Conversely: the need for belief, for some kind of unconditional yes and no, Carlylism, if one will pardon the expression, is a need born out of weakness. The man of faith, the "believer" of any sort, is necessarily a dependent man - one who cannot posit himself as an end, one who cannot posit any ends at all by himself. The "believer" does not belong to himself, he can only be a means, he has to be used, he needs someone to use him up.<sup>17</sup>*

Nietzsche menegaskan bahwa figur tuan bukan status permanen. Dekadensi dan kejatuhan sangat mungkin dialami bahkan melalui hal-hal sepele. Misalnya seorang figur tuan bisa kehilangan statusnya hanya karena mudah terprovokasi isu eksternal. Karena itu Nietzsche menasehati agar *one should not let oneself be misled*. Sebab bagi Nietzsche orang yang mudah dihasut adalah pribadi yang memiliki struktur diri yang kosong dan berongga. Celah atau rongga dalam diri itulah yang menyebabkan ia butuh bantuan eksternal untuk menentukan pilihan.

Untuk mengatasi itu Nietzsche mengusulkan agar masing-masing pribadi perlu memiliki perisai diri yang ia sebutkan dengan kalimat *great spirits are skeptics*. Subjek harus mampu meragu dan mempertimbangkan secara jernih sebuah tawaran yang disodorkan kepadanya. Sikap kritis seperti itu memperlihatkan bahwa Nietzsche sangat menjunjung tinggi sikap skeptis. Karena pada saat seseorang mengiyakan diri mengikuti sebuah ajakan maka secara otomatis ia berada dalam sebuah paguyuban. Asosiasi dan komunalisme itu menurut pendapat Nietzsche adalah simbol dekadensi. Karena dalam asosiasi itu pribadi kehilangan jati dirinya dan akan diperlakukan sebagai alat. Ia hanyalah sarana yang digerakkan oleh orang lain. Ketundukan itu bermula dari ketiadaan sikap skeptis. Walhasil subjek akan menerima dan mengikuti secara begitu saja segala sesuatu yang ditawarkan kepadanya.

Nietzsche menyebut sikap ketundukan itu dengan istilah *pribadi beriman*. Dan iman yang dimaksudkan Nietzsche adalah kecenderungan menerima tawaran tanpa bersikap kritis.<sup>18</sup> Perlu diperhatikan bahwa, meski menyebut iman, tetapi sebenarnya penyebutan itu tidak hanya terbatas pada iman Kristen saja, melainkan terbuka kepada banyak hal yang bisa memenjarakan subjek.

Nietzsche sendiri berujar *the man of faith, the "believer" of any sort, is necessarily a dependent man - one who cannot posit himself as an end, one who cannot posit any ends at all by himself*. Untuk menghindarinya Nietzsche mengajak

---

<sup>17</sup> AC, 54

<sup>18</sup> Bdk. Akoit, Y. V. . (2021). Menatap Langit Dengan Tubuh. *Dekonstruksi*, 2(01), hlm 7. Retrieved from <http://jurnaldekonstruksi.id/index.php/dekonstruksi/article/view/34>

pembacanya untuk menjadi diri sendiri. Ajakan ini tentu berkaitan dengan keharusan bersikap kritis.

Konkretisasinya dapat dilihat melalui pengembaraan yang telah dilakukan Nietzsche. Ia memilih mengembara bukan karena tergiur hasutan melainkan secara kreatif memilih menyesuaikan diri dengan lingkungan yang cocok bagi kesehatan tubuhnya. Dalam pengembaraan dan penderitaan sakit itu Nietzsche tetap mempertahankan kebiasaan menulisnya. Dan dapat dipastikan bahwa Nietzsche secara serius mempersiapkan pengembaraan itu dengan baik. Paling tidak perlengkapan menulis yang selalu harus ia bawa untuk keperluan menulisnya. Hal itu terlihat jelas melalui aforisme-aforisme pendek yang ia tuliskan di setiap ada kesempatan dan kemudian akan dikumpulkan saat kesehatannya membaik.

Fakta ini menunjukkan bahwa Nietzsche secara kritis memikirkan dan akhirnya memutuskan untuk melakukan pengembaraan. Bukti dari kematangan persiapan Nietzsche adalah diterbitkannya karya-karya akademik (buku) pada masa sakit dan pengembaraannya. Nietzsche dengan demikian menolak menjadikan dirinya hanya sebagai alat yang digerakan oleh orang lain. Sebaliknya ia menunjukkan dirinya sebagai agen dan tuan kehidupan.

Kemampuan Nietzsche mengafirmasi realitas sekaligus menghadirkan fakta bahwa ada pribadi tertentu yang berelasi dengan realitas secara berlawanan. Semangat itu ditandai dengan prinsip *negasi*. Menurut Nietzsche, semangat pertentangan itu terjadi karena subjek tidak mampu berhadapan dengan realitas-kaotis. Maka konsekuensinya adalah kemarahan dan dendam pada realitas. Nietzsche menyebut kemarahan dan dendam itu sebagai *ressentiment*. Yakni suatu kelemahan kehendak subjek yang tidak bisa menerima keadaan campur-aduk realitas. Ketidak-mampuan ini kemudian akan mendorong subjek bertindak reaktif dan berupaya mencari penyebabnya.

Sikap reaktif itu dijelaskan secara baik oleh Robert C. Salomon.

*The slave has an ideal image of the world—perhaps even an ideology—that (not surprisingly) emphasizes some of one’s own (perceived) virtues and raises general (rather than merely personal) narcissism. They have legitimate, justified complaints about the state of the world and their own position in it, complaints with systematic features (if not universal principles) that include others who may be much worse off than themselves. Consequently, they become envious, rebellious, and resentful. They react against a world that they did not make, which is not just, which is ruled by people who—even by the standards they themselves espouse—do not deserve their advantages.*<sup>19</sup>

Robert C. Salomon memberikan penjelasan mengapa figur budak bertindak reaktif saat berhadapan dengan realitas kaotis. Menurutnya ada kontradiksi dua sudut pandang berbeda. Sudut pandang pertama adalah keadaan alam. Sudut pandang ini menekankan mekanisme dan dinamika alam sebagai realitas kaotis. Ada unsur campur aduk sebagai asas konstitutif realitas. Dan menurut Nietzsche karakter dunia memang demikian adanya. Maka syarat untuk dapat berelasi dengan realitas berkarakter kaotis ialah kesantunan. Cara bersikap seperti itu hanya bisa dilakukan oleh figur tuan.

---

<sup>19</sup> Robert C. Solomon. *Living With Nietzsche: What the Great Immoralist has to Teach Us*. (New York, Oxford University Press, 2003), hlm 112.

Sementara sudut pandang kedua adalah pemahaman subjek dekaden atau budak mengenai dunia. Mereka kurang mampu menerima logika dan dinamika dunia sebagai realitas kaotis. Karena kelemahan itu maka figur dekaden berupaya memperjuangkan *kesetaraan*. Target mereka adalah mengkambing-hitamkan figur tuan yang mampu mengafirmasi realitas kaotis. Para tuan dituduh sebagai penyebab yang memunculkan tafsiran keliru atas realitas sehingga menjadi keadaan kaotis. Menurut para budak sejatinya dunia adalah keteraturan. Akan tetapi karena ditafsiran secara keliru oleh figur tuan maka para budak mengalami konsekuensinya.

Menurut pembacaan Salomon, perbedaan sudut pandang itu dengan sendirinya akan mengkondisikan subjek dekaden menjadi *envious, rebellious, and resentful*. Dampak dari sikap demikian adalah mereaksi terhadap dunia yang tidak mereka ciptakan. Apapun yang mereka lakukan adalah untuk menunjukkan bahwa dunia dan dinamikanya dikendalikan secara tidak adil.

Setelah melihat dan memahami konsep *tuan-budak* dalam Nietzsche, kini baiklah diperlihatkan juga beberapa keutamaan Nietzsche yang ia hayati saat menjalani pengembaraannya. Keutamaan itu penting dimunculkan untuk memantik harapan dan memberi inspirasi bagi tumbuhnya keutamaan kreativitas dalam diri para perantau. Tujuannya tentu sebagai dorongan bagi para Buruh untuk dapat menemukan cara kreatif menjalankan kehidupan dan perutusannya secara bermartabat.

**Pertama, pengalaman hidup seorang soliter.** Nietzsche sering menyebut dirinya sebagai seorang pengembara tanpa tanah air, bukan karena dilandasi oleh pengalaman ketidakadilan. Nietzsche melakukan itu sebagai tindakan kreatif untuk tetap mengafirmasi panggilannya sebagai penulis dan pemikir. Teladan ini boleh menjadi contoh bagi Para Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja diperantauan.

Nietzsche mengajak para TKI untuk menjadikan rantauan bukan sebagai pelarian melainkan sebagai kreativitas menanggapi situasi yang tidak menguntungkan. Situasi yang kurang menguntungkan itu bisa berupa alam, pendidikan dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Hal-hal yang dipandang kurang menguntungkan itu aktual dan riil terjadi. Nietzsche pun mengalami hal serupa. Akan tetapi bagi Nietzsche situasi yang kurang menguntungkan itu jangan dipandang sebagai ketidakadilan dunia bagi pribadi atau golongan tertentu. Jadikan itu sebagai kenyataan hidup yang memang berpotensi demikian. Apabila potensi itu teraktualisasi menjadi kenyataan maka subjek harus menerima dan menjalankannya menggunakan prinsip *life affirmation*. Sebab kenyataan itu keterberian. Dan dalam konteks itu subjek harus bisa menerima pewahyuan diri realitas apa adanya. Gagal dan berhasilnya sebuah praksis hidup adalah bagian dari dinamika realitas kaotis.

Kebijaksanaan yang dimiliki figur tuan sebagai perisai dalam memaknai kegagalan ialah; memandang hidup sebagai keluasan. Karena itu *free spirit* subjek tuan tidak pernah akan terperangkap dalam bayang-bayang kegagalan. Memang kegagalan pasti akan dialami subjek tuan, akan tetapi bagi dia hidup lebih luas dari kegagalan. Begitu juga saat mengalami keberhasilan, figur tuan akan menjadikannya sebagai kesempatan untuk terus bertumbuh.<sup>20</sup> Teladan dan

---

<sup>20</sup> Simbol subjek yang bertumbuh dianalogikan Nietzsche dengan semboyan berfilsafat dengan palu. "*Nietzsche uses the vivid metaphor of philosophizing with a hammer. Clearly, he has in mind the smashing of old and outworn ideals and idols, but what exactly the hammer is to be identified with is not as clear. One might simply seek to identify it with the collection of re valuation strategies*

kebijaksanaan figur tuan menunjukkan bahwa kegagalan tidak berkaitan dengan aspek metafisis. Kegagalan dan keberhasilan merupakan bagian integral realitas kaotis. Berhasil dan gagal adalah soal posisi yang dapat terjadi secara bergantian serta dialami setiap oleh subjek. Jadi Nietzsche mengajak para pembaca untuk menjalani kehidupan tanpa dendam dan tidak mempersalahkan orang lain bila mengalami kebuntuan dan kemalangan hidup.

**Kedua, persiapan matang Nietzsche.** Aspek persiapan diri bisa dilihat lewat karya-karya yang ia hasilkan Nietzsche selama periode sakit dan pengembaraannya. Publikasi itu menunjukkan bahwa Nietzsche mempersiapkan diri untuk pengembaraannya secara baik. Dan bisa ditafsirkan juga bahwa Nietzsche pun mengalami keterbatasan dalam persiapan. Akan tetapi Nietzsche menyesuaikan diri sedemikian rupa untuk tetap mengembangkan panggilannya sebagai seorang penulis.

Inspirasi Nietzsche bisa berguna bagi para perantau. Ia mengajak para perantau untuk mempersiapkan diri secara baik untuk perantauan yang berhasil dan berguna. Salah satu hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan persiapan diri ialah mengembangkan sikap *skeptis*. Nietzsche mengajak untuk membiasakan diri skeptis terhadap ajakan yang isinya menawarkan dan memfasilitasi proses migrasi. Sikap kritis seperti ini dapat menghindarkan para perantau dari jebakan yang mengkondisikan mereka menjadi para pekerja illegal serta korban *human trafficking*.

Selain bersikap kritis dan skeptis, Nietzsche pun menghidupi semangat afirmatif dan tidak reaktif. Artinya Nietzsche menerima setiap peristiwa yang terjadi atas dirinya secara apa adanya. Ia berusaha untuk tidak mendendam dan mempersalahkan keadaan. Sikap ini menjadi sangat berguna bagi para pekerja, mengingat terdapat banyak pribadi yang merantau karena alasan reaktif. Kecenderungan seperti ini memang mesti diwaspadai, sebab sebagian besar pekerja justru mengalami persoalan dalam perantauan karena sikap reaktif.

Ada sebagian perantau yang secara sadar bermigrasi secara illegal. Alasannya karena birokrasi dalam pemerintahan dinilai berbelit saat proses pengurusan administrasi ketenagakerjaan. Ada juga sebagian pribadi yang kurang sabar mengikuti proses untuk akhirnya diizinkan bermigrasi. Mereka adalah anak-anak dibawah umur yang gagal dalam pendidikan karena alasan tertentu. Pribadi-pribadi ini gampang tergiur. Bahkan dalam lingkup keluarga, sebagian pribadi memilih mengikuti kerabatnya, di usiannya yang masih sangat muda tanpa mengetahui apa yang harus dilakukan.

Kisah-kisah ini adalah sejumlah peristiwa yang terjadi karena pilihan merantau didasarkan pada sikap reaktif dan dendam. Nietzsche mengajak untuk mengubah dasar itu dan menggantinya dengan pertimbangan kritis dan dengan persiapan yang matang.

---

*already considered and with others that may have been omitted; nevertheless, this does not go far enough. Three aspects need to be taken into account. First, there is a hard, uncompromising attitude, an unrelenting determination to subject every sacred cow to rigorous critical scrutiny. Second, there is an array of critical stratagems that show up the weaknesses of the old values. Third, there is a system of positive valuations, including his higher-order values, that is used as a weapon against the values to be deposed. The "hammer" must be conceived of as an amalgam of attitude, negative devices, and positive devices". Lih, E. E. Sleinis. Revaluation of Values: A Study in Strategies. (Urbana and Chicago, University of Illionis Press, 1994), hlm 151.*

## Menjadi Diri Sendiri

Kisah hidup Nietzsche dapat pula dijadikan sebagai model pengembangan yang baik. Ia membuktikan itu pada masa perantaunnya. Nietzsche tentu mengalami kendala perantauan sebagaimana para perantau pada umumnya. Akan tetapi karena kebesarannya, ia mampu menghadapi dan mengolah kendala-kendala itu menjadi medan untuk bertumbuh. Dengan dasar itu Nietzsche cocok dijadikan sebagai model/patron bagi para perantau. Akan tetapi keinginan menjadikan Nietzsche sebagai patron terbentur larangan Nietzsche sendiri yang tidak ingin ditiru dan tidak mau diikuti oleh orang lain.

Nietzsche pun menganjurkan demikian:

*Be a man and do not follow me - but yourself! But yourself!" Our life, too, shall remain justified in our own eyes! We, too, shall grow and blossom out of ourselves, free and fearless, in innocent selfishness. And as I contemplate such a human being, these sentences still come to my mind today as formerly.*

Kata-kata Nietzsche di atas memang bisa ditafsirkan untuk berbagai keperluan. Salah satunya adalah melarang pembaca untuk menjadikan dirinya sebagai panutan. Akan tetapi pada artikel ini, kalimat di atas dapat dimaknai sebagai keinginan Nietzsche agar setiap orang menjadi dirinya sendiri.

Nietzsche mengajak agar barang siapa yang mau menjadi pengikutnya, atau para pembaca yang terinspirasi karena tulisannya, di dorong untuk menjadi diri mereka masing-masing. Dorongan ini bernuansa reflektif. Mirip dengan pesan Yesus saat berjumpa dengan wanita-wanita yang menangisi penderitaannya. Pada kesempatan perjumpaan itu Yesus mengatakan jangan menangisi Aku, tetapi tangisilah diri dan anak-anakmu.

Pada konteks Yesus tentu ajakan konkritnya ialah untuk mengikuti jalan Tuhan. Undangan dan ajakan itu diungkapkan Yesus secara terus terang. Yesus justru memaksudkan agar para murid mengikutinya dengan cara menjadi diri sendiri.

Konteks Yesus serupa dengan konteks Nietzsche. Ia menolak untuk diikuti karena baginya *our life, too, shall remain justified in our own eyes*. Nietzsche ingin menunjukkan bahwa setiap pribadi memiliki realitas hidup masing-masing. Dan singularitas pengalaman itu harus ditanggung oleh setiap pribadi menurut kesanggupan masing-masing. Maka inspirasi yang Nietzsche tawarkan kepada pembacannya adalah menjadi diri sendiri.

Ajakan untuk menjadi diri sendiri sekaligus merupakan kata kunci untuk memahami konsep komunitas atau masyarakat dalam pandangan Nietzsche. Pertanyaan yang muncul sekarang ialah bagaimana melalui tindakan menjadi diri sendiri seseorang berpartisipasi membentuk kehidupan bersama? Pertanyaan ini penting diajukan karena ajakan Nietzsche cenderung mengarah kepada subjektivisme dan ketertutupan diri. Suatu kontradiksi sekaligus bahaya yang bisa merong-rong kehidupan bersama. Sebab semakin seseorang menjadi dirinya sendiri, semakin ia akan terpisah dari partisipasi kehidupan bersama. Karena menjadi diri sendiri condong kepada relativisme. Selain itu menjadi diri sendiri pun selalu berkaitan dengan *self interest* dan selera, - masing-masing menurut ukuran dan kemauannya.

Nietzsche berpesan demikian:

*Live in seclusion so that you can live for yourself. Live in ignorance about what seems most important to your age... the clamor of today, the noise of wars and revolutions should be a mere murmur for you. You will also wish to help – but only those whose distress you understand entirely because they share with you one suffering and one hope – your friends – and only in the manner in which you help yourself. I want to make them bolder, more persevering, simpler.*<sup>21</sup>

Dengan demikian Nietzsche mengklarifikasi anggapan yang menyudutkan ajakan untuk menjadi diri sendiri sebagai halangan bagi terbentuknya komunitas dan kehidupan bersama. Memang tidak disangkal Nietzsche memandang paguyuban atau komunitas sebagai simbol dekadensi. Akan tetapi tidak berarti Nietzsche menolaknya. Sebaliknya prinsip menjadi diri sendiri adalah metode yang digunakan Nietzsche untuk mendorong para pembaca berkembang dalam panggilanannya. Metode itu terungkap lewat kata-kata Nietzsche, *I want to make them bolder, more persevering, simpler*. Tiga hal ini (*bolder*, *preserving* dan *simpler*) sekaligus merupakan pencapaian yang diraih Nietzsche saat ia menjadi dirinya sendiri di tempat perantauan.

Nietzsche seolah menutup diri untuk tidak diikuti. Akan tetapi dengan sikap itu Nietzsche justru sedang membantu pembaca untuk berani/*bolder* menghadapi kenyataan yang ada di depan mata. Sebab sering kali seseorang mengikuti orang lain justru untuk menghindari atau tidak sanggup menghadapi kenyataan. Berhadapan dengan kecenderungan itu sikap tertutup Nietzsche<sup>22</sup> persis bertujuan mendorong subjek mengalami kenyataan yang seharusnya ia alami.

Dengan menutup diri Nietzsche pun memaksudkan agar pembacanya lebih gigih/*persevering* memperjuangkan cita-cita hidupnya. Dorongan Nietzsche agar subjek bertahan dan bersabar dalam menggeluti karya tertentu sangat beralasan. Karena ada kebiasaan yang lazim terjadi di masyarakat terutama berkaitan dengan perihal mengikuti orang lain. Seringkali keputusan mengikuti orang lain dilakukan dengan tujuan agar diberi kemudahan.

Dengan memperhitungkan tendensi itu maka Nietzsche menutup diri agar para pembaca menghidupkan di dalam dirinya keutamaan setia, tabah dan sabar dalam mengerjakan sesuatu. Begitu juga dengan *simpler*/kesederhanaan. Nietzsche menutup diri agar para pembacanya lebih bisa tampil apa adanya. Nietzsche pun menghendaki agar pembaca belajar bersikap realitis menerima dan menjalankan aneka keadaan yang terjadi. Anjuran ini muncul karena kebanyakan pribadi hidup dalam imajinasi dan harapan kosong. Mereka terjebak dalam impian yang akhirnya mengkondisikan dirinya melalaikan kenyataan yang ada di depan mata.

Ada dua prinsip yang perlu diupayakan subjek agar mampu menjadi diri sendiri.

**Waspada.** Pengembaraan atau pun perantauan selalu berkaitan erat dengan janji kesejahteraan dan kebenaran. Dan kebenaran yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah kebenaran performatif. Artinya dengan mengikuti kiat atau anjuran tertentu maka apa yang diceritakan atau dijanjikan akan terwujud. Ajakan untuk mengikuti anjuran atau kiat tertentu sering kali terjadi karena dua faktor yakni internal dan eksternal.

---

<sup>21</sup> GS, 338.

<sup>22</sup>Bdk. Hendarto, Y. M. (2023). Siapa Zarathustra dalam Filsafat Nietzsche?. *Dekonstruksi*, 9(04), hlm 121. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i04.198>

Kedua faktor ini memiliki orientasi yang sama. Yakni terdapat klaim kebenaran di luar diri subjek. Jadi subjek digambarkan sebagai pribadi terbatas yang harus disempurnakan lewat prinsip eksternal. Misalnya dalam kaitan dengan para TKI, sering ada dorongan dari dalam diri untuk merantau. Penyebabnya bisa karena melihat keberhasilan beberapa perantau atau terdapat migrasi secara besar-besaran ke negeri lain. Karena itu muncul keinginan untuk ikut bermigrasi sebagai pekerja. Contoh ini dapat dikategorikan sebagai keputusan bermigrasi lahir dari dorongan internal pribadi yang menginginkannya.

Akan tetapi selain dorongan internal, terdapat juga peran institusi entah legal maupun illegal, yang berperan memunculkan dorongan untuk bermigrasi sebagai perantau. Nietzsche persis mengingatkan untuk mewaspadaai motif atau dorongan yang memantik keinginan untuk merantau. Bagi Nietzsche dorongan yang kuat dan yang menuntut pemenuhan bisa jadi merupakan megalomania yang perlu diwaspadai.

*The most fatal kind of megalomania there has ever been on earth: when these lying little abortions of bigots began to lay claim to the words "God," "Last Judgment," "truth," "love," "wisdom," "Holy Spirit" and with them made a boundary between themselves and "the world"; when this species of man began to reverse values according to his own image, as if he were the meaning, the salt, the measure, and the standard of all the rest - one should have built madhouses for them and nothing more. That one persecuted them was a piece of ancient folly in the grand manner: that meant taking them too seriously, that meant making something serious out of them.*<sup>23</sup>

Nietzsche menyebutkan bahwa dorongan yang kuat selalu berakar pada kehendak subjek. Konsekuensinya subjek kemudian menciptakan sistem dan nilai sebagai strategi serta argumentasi untuk membenarkan kehendak itu, – keinginan si pengujar. Nietzsche menyarankan demikian: apabila dalam kenyataan gejala itu terjadi maka respon yang perlu diungkapkan ialah *one should have built madhouses for them and nothing more*. Kedengarannya aneh tapi itulah yang diusulkan Nietzsche. Saran dari Nietzsche ialah membangun rumah sakit jiwa. Usulan ini tentu harus dimaknai secara simbolik. Salah satu kemungkinan penafsirannya ialah ajakan untuk tidak menghiraukan keberadaan dan klaim mereka. Hal ini tentu sejalan dengan fungsi *rumah sakit jiwa* yang diciptakan untuk “menyingkirkan” mereka yang mengalami gangguan jiwa. Makna simbolik dari ajakan Nietzsche pun sama, yakni tidak menganggap serius klaim-klaim mereka.

Anjuran itu disampaikan Nietzsche dengan berkata *one who persecuted them was a piece of ancient folly in the grand manner: that meant taking them too seriously, that meant making something serious out of them*. Kata yang dipakai Nietzsche adalah *persecuted*. Arti simboliknya ialah apabila klaim kebenaran itu ditanggapi secara serius maka maknanya sama dengan *persecuted*. Intinya ialah Nietzsche mengajak para pembacanya untuk tidak menganggap serius klaim-klaim yang berbau fanatisme.

Kewaspadaan atau tidak menggap serius klaim fanatik tertentu dapat dilihat alasannya melalui pembacaan Tsarina Doyle. Dia menyebutkan bahwa klaim apapun terutama tentang penemuan kebenaran selalu berkaitan dengan aspek psiko-fisiologis subjek pengujar. Karena itu klaim kebenaran yang bersumber entah dari

---

<sup>23</sup> WP, 202.

aspek internal maupun eksternal selalu berakar pada unsur psiko-fisiologis pengujar.

*Central to the development of an historical sense, according to Nietzsche, is the realization that our social institutions and values are not instantiations of a timeless and purely rational 'ideal' but rather are expressions of psychological and physiological conditions. He argues that psychology provides the key to understanding the fundamental questions that concern us and that human psychological inclinations must be understood in terms of physiological factors. According to Nietzsche, human beings are organisms whose mode of knowing the world is rooted in their physiological drives and instincts (...) Consequently, our relation to things other than ourselves, according to Nietzsche, is never disinterested but is always guided and informed by our instincts. He contends that our perspectives are rooted in these instincts, writing that knowledge is 'actually nothing but a certain behaviour of the instincts toward one another'.<sup>24</sup>*

Tsarina Doyle secara gamblang menyebutkan bahwa *according to Nietzsche, human beings are organisms whose mode of knowing the world is rooted in their physiological drives and instincts*. Ucapan ini menunjukkan bahwa klaim kebenaran dan bahkan perkembangan sejarah pun disebutkan bersumber pada fisio-psikologi subjek. Artinya ujaran atau klaim apapun yang diucapkan mengenai kebenaran bersumber pada diri pengujar.

Cara pandang itu berakar kuat pada etimologi kata fisiologi-psikologi. Apabila ditelaah maka fisiologi berarti disiplin yang mempelajari tubuh manusia sebagai suatu sistem mekanis, fisik dan biokimia manusia yang sehat. Disiplin yang berkaitan dengan organ dan sistem tubuh manusia. Sedangkan psikologi berkaitan dengan stimulus, tanggapan dan dorongan/reinforcement. Dengan dasar ini, klaim apapun yang disebutkan subjek selalu berkaitan dengan tubuhnya. Karena itu Nietzsche mengatakan bahwa apabila ada klaim kebenaran yang diungkapkan secara mati-matian maka klaim itu tergolong megalomania. Dengan kata lain klaim kebenaran merupakan tafsiran dan luapan kehendak si pengujar.

**Memelihara Semangat.** Salah satu keutamaan yang dimiliki Nietzsche ialah: memaknai tantangan dan kondisi hidup yang tidak mudah dijalani sebagai medan untuk menumbuhkan figur tuan. Situasi yang bisa disebutkan sebagai contoh untuk mendapatkan gambaran dan sekaligus akses untuk merasakannya ialah pengalaman sakit yang di derita oleh Nietzsche. Lewat peristiwa itu bisa dibayangkan bagaimana Nietzsche bergelut dengan sakitnya.

Nietzsche mengalami tegangan antara rasa sakit yang menuntut adanya migrasi dengan panggilan untuk tetap menjadi seorang penulis. Dalam situasi seperti itu godaan yang sering muncul ialah memilih untuk fokus pada urusan pemulihan kesehatan. Hal itu justru tidak dilakukan oleh Nietzsche. Ia memelihara semangatnya untuk tetap menjadi seorang penulis ditengah situasi yang tidak mudah dijalani. Dasar yang memungkinkan Nietzsche bertindak demikian ialah konsepnya tentang realitas. Menurut Nietzsche keadaan kaotis merupakan medan untuk menumbuhkan figur tuan. Karena itu *locus* untuk menemukan siapa

---

<sup>24</sup> Tsarina Doyle. *Nietzsche On Epistemology and Metaphysics: The World in View*. (British: Edinburgh Library Press, 2009), hlm 60

sesungguhnya figur tuan adalah situasi penderitaan. Baginya penderitaan adalah locus yang akan melahirkan figur tuan.

Tentang bagaimana meluhurkan subjek lewat penderitaan, Nietzsche menulis demikian:

*Moreover, what is essential in the free spirit is not that his views be more correct, but instead, that he has freed himself from tradition, whether the outcome has been a success or a failure. Generally, though, he will in fact have truth, or at least the spirit of truthful inquiry, on his side: he demands reasons, the others, faith.*<sup>25</sup>

Nietzsche menyebutkan bahwa esensi tuan/*free spirit*, memiliki karakter sebagaimana disebutkan Nietzsche *is not that his views be more correct, but instead, that he has freed himself from tradition*. Dengan kata lain keunggulan manusia tidak ditentukan oleh kebenaran pendapat yang diutarakan subjek melainkan terletak pada sejauh mana ia mampu melepaskan diri dari kebiasaan yang mengekangnya. Dan apabila dihubungkan dengan pengalaman sakit yang dialami Nietzsche, maka tradisi itu dimengerti demikian. Hal pokok yang sering dilakukan kebanyakan orang saat mengalami sakit ialah; memilih beristirahat untuk memulihkan kesehatan. Pada konteks Nietzsche, ia justru memilih untuk tidak mengikuti kebiasaan itu. Ia tetap merawat sakitnya dengan baik (mengembara), sambil meneruskan panggilannya untuk menulis. Dengan demikian terlihat bahwa Nietzsche tetap memelihara semangatnya untuk tetap menjadi seorang penulis meski berada dalam situasi yang tidak mudah.

Pengalaman khas Nietzsche layak menjadi inspirasi bagi para perantau. Pengalaman Nietzsche dinilai cocok karena tantangan yang dialami oleh semua perantau, dialami juga oleh Nietzsche. Akan tetapi Nietzsche mampu melampaui pengalaman itu dengan semangat dan kreativitas.

## KESIMPULAN

Nietzsche menyebut dirinya *a wanderer*. Dan memang benar Nietzsche adalah seorang perantau. Ia berkelana mencari tempat tinggal dengan iklim yang cocok untuk kondisi kesehatannya.

Keadaan yang melatar-belakangi perantauan Nietzsche, serupa dengan apa yang alami oleh para perantau pada umumnya. Mereka sama-sama mengalami kondisi tertentu yang menyebabkan terjadinya migrasi. Pada konteks Nietzsche, faktor penyebab terjadinya migrasi adalah keadaan sakitnya. Sedangkan pada para perantau secara umum, migrasi terjadi karena persoalan ekonomi, alam dan ketersediaan lapangan kerja yang minim.

Meski sama-sama memiliki faktor pemicu terjadinya migrasi, akan tetapi ada hal yang membedakan keduanya. Yakni pada konteks Nietzsche, migrasi memang terjadi akan tetapi Nietzsche menghayatinya sebagai seorang tuan/master. Sedangkan bagi para TKI, perantauan dihidupi dengan spirit seorang budak dan buruh upahan.

Dengan superioritas tuan, Nietzsche berkembang dan produktif selama hidup diperantauan. Sebaliknya dengan inferiority complex seorang budak, para perantau pada umumnya mengalami aneka persoalan diperantauan.

---

<sup>25</sup> Gary Handwerk (Trans) *Human All Too Human: A Book for Free Spirit*. By Friedrich Nietzsche (Stanford, California, 1995). HH § 225.

Maka keteladanan Nietzsche merupakan inspirasi bagi para perantau dan pekerja migran. Keteladanan hidup Nietzsche adalah ajakan untuk bermigrasi bukan karena ressentiment, berperasaan inferior karena tidak diterima bekerja di tempat asal, dan tempat mengadu nasib. Menurut Nietzsche motif merantau seperti itu kurang membantu subjek berkembang diperantauan. Karena itu Nietzsche menyarankan agar subjek mendasarkan keputusan merantau secara matang dan saat menjalankannya diperlukan juga kreativitas serta semangat juang yang terpelihara secara baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku:**

- Nietzsche, Friedrich (Walter Kaufmann, Penerj), 1989 *Ecce Homo*. New York, Vintage Books.
- 1985, *Thus Spoke Zarathustra*. New York, Penguin Books.
- 1995, *Human All Too Human: A Book for Free Spirit*. Standford, California.
- 1966, *Beyond Good and Evil: Prelude to a Philosophy of the Future*. New York, Vintage Books.
- 1974, *The Gay Science: With a Prelude in Rhymes and an appendix of Songs*. New York, Vintage Books.
- (Aaron Ridley, Edited), 2005. *The Anti-Christ*. New York, Cambridge University Press.
- Doyle Tsarina, 2009. *Nietzsche On Epistemology and Metaphysics: The World in View*. British: Edinburgh Library Press.
- Sleinis, E. E. 1994, *Revaluation of Values: A Study in Strategies*. Urbana and Chicago, University of Illionis Press.
- Setyo Wibowo, A. 2016. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta, Kanisius.
- Setyo Wibowo, A. 2009. Nietzsche *Manusia Ressentimen: Asal Usul Kesalahan tafsir Akhmad Santoso Dalam Nietzsche Sudah Mati*. (dlm) Akhmad Santoso. *Nietzsche Sudah Mati*. Yogyakarta, Kanisius.
- Solomon Robert C. 2003 *Living with Nietzsche: What the Great Immoralist has to Teach Us*. New York, Oxford University Press.

### **Jurnal:**

- Akoit, Yohanes Vianey. *Menatap Langit dengan Tubuh. Relevansi Praktis Free Spirit Nietzsche*. Jurnal Dekonstruksi. Vol 02, No. 01, Tahun 2021
- Hendarto, Yohanes Mega. *Siapa Zarathustra dalam Filsafat Nietzsche?* Jurnal Dekonstruksi. Vol 09, No. 04, Tahun 2023
- Wiyanto Y.A. *Analisis Bornedal atas Pandangan Nietzsche tentang Pembentukan Nilai Baik dan Jahat*. Jurnal Dekonstruksi, Vol 04 No. 01.